

MEMBANGUN KESADARAN MASYARAKAT MENUJU KAMPUNG HIJAU DI MANUKAN KULON RW. III KOTA SURABAYA

Tri Yuliyanti

Program Studi Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
triyuli@untag-sby.ac.id

Arif Darmawan

Program Studi Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
arif@untag-sby.ac.id

Olda Sutansah

Mahasiswa Program Studi Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Akhla Lailatus Shurur

Mahasiswa Program Studi Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

ABSTRAK

Kampung hijau merupakan konsep kampung berbasis lingkungan yang sekaligus sebagai solusi mengatasi permasalahan lingkungan perkotaan komunitas, industri/bisnis, kampung yang menerapkan asas pelestarian fungsi lingkungan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Mewujudkan pelebagaan dalam membentuk kampung hijau sudah sepantasnya dimulai dari Lembaga terbawah bisa di tingkat RT maupun RW (Permendagri No. 5 Tahun 2007).

Dalam kegiatan ini, dipilihnya masyarakat RW III di kampung Manukan Kulon dengan pertimbangan bahwa kondisi masyarakat ini sebagai representasi dari kampung di perkotaan yang bercirikan padat penduduk, penuh lorong dan gang sempit, struktur penduduk yang heterogen. Mayoritas warga bekerja sebagai buruh, pengusaha kecil dan karyawan swasta. Secara internal tidak ada institusi atau perusahaan yang berpengaruh. Kondisi Lingkungannya tidak ada penghijauan sehingga tidak Asri dan Kering dimusim Kemarau dan ketika musim Hujan banyak genangan di lorong lorong kampung karena salurannya tidak terawat dan masyarakat belum memanfaatkan lahannya untuk menabung air.

Pertimbangan lain dalam memilih pengabdian ini bahwa minimnya pemahaman warga tentang kampung hijau dan kesadaran untuk memanfaatkan potensi wilayah dan potensi penduduk untuk membangun kampung yang asri, sejuk hijau, ada cadangan air dan tidak ada genangan.

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan selama 1 semester menekankan pada peningkatan Warga RW III manukan kulon untuk mendapatkan pengetahuan tentang manajemen kampung dan cara membuat biopori. Disamping itu Warga mendapat pengetahuan tentang pentingnya kesadaran lingkungan dan gerakan menabung air. Hal lain yang tidak kalah pentingnya bahwa Warga perlu di neri motivasi bahwa mereka merasakan kampungnya asri, sejuk dan terbebas dari banjir di musim hujan dan kekurangan air di musim kemarau. dengan dilakukan penghijauan dan membangun biopori.

Kata kunci: *Kampung Hijau, Tokoh Masyarakat, Pengurus RW, Masyarakat*

A. PENDAHULUAN

Salah satu konsep permukiman yang mendukung pembangunan keberlanjutan pada aspek lingkungan adalah Kampung Hijau (*ecovillage*). Gilman (1991) mendefinisikan kampung hijau adalah permukiman dengan fitur lengkap aktivitas manusia yang terintegrasi dengan alam yang berkelanjutan ke masa depan. Menurut Nurlaelih (2005) kampung hijau merupakan konsep kampung berbasis Ecovil age lingkungan dan solusi mengatasi permasalahan lingkungan perkotaan. Sedangkan Global Network (1994): permukiman yang berprinsip pada berkelanjutan dengan mengedepankan aspek lingkungan dan berintegrasi dengan dimensi sosial, ekonomi, dan budaya. Pendapat lain dikemukakan Subintomo, (2011) bahwa kampung hijau adalah kampung yang menerapkan asas pelestarian fungsi lingkungan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan, baik pelestarian fungsi pada komponen lingkungan (biotik, abiotik maupun komponen sosial ekonomi dan budaya serta kesehatan masyarakat). Sedangkan Yudo (2009) berpendapat bahwa kampung hijau merupakan kawasan permukiman perkotaan yang menerapkan perilaku berwawasan lingkungan dengan mengintegrasikan komponen fisik, manajemen, peran masyarakat, dan budaya. Pendekatan lain untuk membangun desa ramah lingkungan. Tujuan utamanya adalah membudayakan pembangunan permukiman berkelanjutan untuk lebih diterima secara umum.

Penelitian tentang upaya mewujudkan kampung hijau telah dilakukan oleh Y. Gorji Mahlabani et al. (2015) yang memperkenalkan dan mengevaluasi eco-vi age dan bagaimana pertimbangan konsep keberlanjutan. Selain itu mengevaluasi bagaimana tujuan keberlanjutan berdasarkan solusi utama arsitektur berkelanjutan dapat berfokus pada tiga kriteria penting ekologi, masyarakat, dan budaya. Prakash dkk. (2012) perencanaan kampung hijau yang efektif dan efisien melalui konservasi energi, efisien transportasi, keanekaragaman hayati, pengelolaan limbah, manajemen daerah aliran sungai, struktur pengambilan air hujan melalui sumber daya konvensional.

W. H. Cui dkk. (2012) upaya restrukturisasi area pertanian kering di Shaanxi melalui penggunaan lahan yang rasional dan perencanaan lanskap pertanian untuk menciptakan perlindungan lingkungan yang ramah melalui pembentukan lanskap desa hijau dari mekanisme operasi "Produksi-Living-Ekologi". Upaya mewujudkan kampung hijau oleh lembaga adalah Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia sepakat mendukung dibentuknya lembaga

nasional yang khusus mengurus pembangunan berkelanjutan. Agar hal tersebut lebih bisa memadukan kerja tiga pilar utama yaitu sektor lingkungan hidup, ekonomi, dan sosial (DetikNews, Selasa 19/7/2011). Lembaga adalah aturan dalam suatu kelompok masyarakat yang memfasilitasi koordinasi antar anggotanya, membantu mereka dengan harapan dapat bekerja sama atau berhubungan satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan bersama (Ruttan dan Hayami, 1984).

Upaya lembaga dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan melalui kampung hijau sudah sepantasnya dimulai dari Lembaga RW (Rukun Warga). Menurut Permendagri No. 5 Tahun 2007, Lembaga RW merupakan Lembaga Kemasyarakatan yang diakui dan dibina oleh pemerintah. Yang salah satu fungsinya adalah penunjang pembangunan.

Dalam kegiatan ini, dipilihnya Lembaga RW sebagai subyek yang harus bertindak karena RW merupakan salah satu wujud dari struktur perantara yang ada di Indonesia. Sebab di satu sisi masyarakat memerlukan perantara dengan pemerintah. Di sisi lain pemerintah juga perlu perantara dengan masyarakat. Sehingga keberadaan lembaga RW sama-sama dibutuhkan oleh masyarakat maupun oleh pemerintah. Untuk itu peran dan eksistensi Lembaga RW dalam pembangunan tidak dapat diabaikan. Upaya mewujudkan kampung hijau oleh lembaga juga pernah dilakukan, diantaranya Nany dkk. (2017) tentang penciptaan kampung hijau yang tidak akan terlaksana tanpa dukungan pemerintah lokal dan masyarakat. *Ambar (2018) peran pemerintah dalam pelaksanaan Program Indonesia Hijau*. Kemudian Paul dan Stephen (2013) peran konsensus pada tata kelola alternatif gaya hidup yang berkelanjutan pada desa di kota CloughJordan di CountyTipperary.

Masyarakat kampung RW. III di Manukan Kulon berada dalam wilayah administratif Kelurahan Manukan Kecamatan Tandes Kota Surabaya merupakan representasi dari kampung di perkotaan pada umumnya yakni kampung yang padat penduduk, penuh lorong dan gang sempit, struktur penduduk yang heterogen. Mayoritas warga bekerja sebagai buruh, pengusaha kecil dan karyawan swasta. Secara internal tidak ada institusi atau perusahaan yang berpengaruh. Kondisi Lingkungannya tidak ada penghijauan sehingga tidak asri dan kering dimusim kemarau dan ketika musim hujan banyak genangan di lorong-lorong kampung karena salurannya tidak terawat dan masyarakat belum memanfaatkan lahannya untuk menabung air. Minimnya pemahaman warga tentang kampung hijau dan kesadaran untuk memanfaatkan potensi wilayah dan potensi penduduk untuk membangun kampung yang asri, sejuk hijau, ada cadangan air dan tidak ada genangan.

B. METODE PELAKSANAAN

1 Pelaksanaan

Pada pelaksanaan pengabdian ini, dilakukan menggunakan metode tahapan pelaksanaan sebagai berikut:

Koordinasi, melakukan koordinasi dengan perangkat dan tokoh masyarakat yang ada kaitannya dengan Medokan kulon khususnya RT III. Koordinasi di samping dilakukan sampai tingkat kelurahan juga dilakukan dengan berbagai pihak di

Kecamatan Tandes. Hal ini dilakukan agar kembali terjalin hubungan yang harmonis antara pengurus Hibah PT dan warga kampung.

Identifikasi masalah. Hal ini dilakukan dengan tujuan mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh warga dengan cara melakukan interview dengan ketua RW dan tokoh masyarakat Kampung. **Observasi.** Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi penanaman yang sudah ada dan mencari titik-titik yang akan dibuatkan biopori oleh warga, dan

Mengadakan pertemuan rutin, Mengadakan pertemuan rutin dengan perangkat, tokoh masyarakat dan warga untuk gotong royong penanaman dengan berbagai bentuk dan pelatihan gerakan menabung air sekaligus pendampingan seputar biopori.

Berikut adalah tahapan metode pelaksanaan yang akan dilakukan oleh pengurus kegiatan Hibah PT:



Gambar 1. Alur Tahapan Metode Pelaksanaan

2. Jadwal Kegiatan

Kegiatan ini untuk dilaksanakan dengan kegiatan dimulai dari koordinasi, sosialisasi, pelatihan dan pendampingan, pembuatan laporan serta monitoring dan evaluasi. Kegiatan direncanakan selama 6 (enam) bulan seperti yang bisa lihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Jadwal Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat

No	Kegiatan	Bulan ke					
		1	2	3	4	5	6
1	Koordinasi antara anggota Tim pelaksana dengan Kampung						
2	Sosialisasi program kemitraan						
3	Pendampingan dan Pelatihan						
4	Pembuatan laporan						
5	Penyusunan jurnal						
6	Monitoring dan evaluasi						

C. HASIL YANG DICAPAI

1. Gambaran lokasi pengabdian

Lokasi pengabdian terletak di RW III Kampung Manukan, Wilayah ini secara administrative terletak di Kelurahan Manukan Kulon. Kelurahan ini ada di wilayah Kecamatan Tandes, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kantor Kelurahan beralamat di Jl. Manukan Asri I-A Surabaya Telepon (031) 7411895.

Wilayah manukan kulon ini memiliki luas Wilayah: \pm 201 Ha atau sekitar 53 km persegi Dengan memiliki batas batas wilayah di sebelah utara Manukan Wetan dan sebelah timur juga berbatasan dengan kelurahan yang sama sementara itu di sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Lontar, Kec. Sambikerep serta di sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Banjar Sugihan.

Kelurahan Manukan Kulon ini pada bulan juni 2021 tercatat memiliki penduduk sebagai berikut Laki-laki: 18.418 orang dan Perempuan: 18.723 orang sehingga Total: 37.141 orang dengan kepadatan 8 % per jiwa/km persegi. Menurut catatan kelurahan ini memiliki kode kemendagri 35.78.14.1009. Kelurahan ini secara administrative terdiri dari RT sebanyak 124 dan RW serta 15 LPMK: 1, dengan Rincian Jumlah RT di setiap RW sebagai berikut RW 1 mempunyai 5 RT, RW 2 mempunyai 7 RT, RW 3 mempunyai 12 RT, RW 4 mempunyai 11 RT, RW 5 mempunyai 8 RT, RW 6 mempunyai 11 RT, RW 7 mempunyai 13 RT, RW 8 mempunyai 10 RT, RW 9 mempunyai 8 RT, RW 10 mempunyai 8 RT, RW 11 mempunyai 5 RT, RW 12 mempunyai 8 RT, RW 13 mempunyai 7 RT, RW 14 mempunyai 7 RT dan RW 15 mempunyai 4 RT.

Gambaran di atas ditunjang dengan sarana dan prasarana yang di miliki sebagai sarana keagamaan Masjid ada 12 Unit, semenara itu Musholla ada 2 Unit serta gereja 1 unit. Sarana Kesehatan terdiri dari 1 rumah sakit swasta dan 10 rumah sakit bersalin serta poli klinik/balai pelayanan masyarakat ada 15 unit dan 15 unit apotik erta posyandu 15 dan 1 Puskesmas. Sementara sarana Pendidikan ada PAUD 6 unit, TK 9 unit SD 6 negeri dan 2 swasta serta SMP swasta 3 serta SMU swasta 1 unit.

Secara umum kecamatan sekarang telah berubah menjadi kampung yang cerdas, asri dan ramah lingkungan. Beberapa fasilitas telah dibangun guna meminimalisir banjir yang terjadi disaat curah hujan cukup tinggi, diantaranya adalah pembangunan bozem. Selain untuk mengurangi dampak banjir, langkah ini juga dimaksudkan agar tercipta ruang terbuka hijau.

Penguatan ekonomi masyarakat, pihak kelurahan juga telah memberikan pelatihan gratis tentang bagaimana metode penjualan yang baik, mulai dari proses pasca panen hingga packaging atau pengemasan dan distribusi produksi. Lingkungan dapat, circular ekonomi dapat, dan kepedulian lingkungan juga dapat. Jadi kami menambahkan kepada mereka untuk mendokumentasikan apa yang mereka lakukan, baik untuk anak-anak, ibu-ibu, dan lansia. Kalau semua ini dikemas dengan apik, maka akan menjadi energi positif bagi masyarakat sendiri.

1. Hasil Yang Dicapai Dari Aktifitas Pengabdian

Lingkungan merupakan tempat tinggal suatu kelompok makhluk hidup yang perlu dijaga dan dirawat kebersihan dan kenyamanannya. Lingkungan hidup yang

bersih dan nyaman merupakan keinginan dari semua masyarakat. Akan tetapi, untuk menciptakan kondisi lingkungan yang sehat, bersih, nyaman membutuhkan pengelolaan yang baik dari masyarakat itu sendiri. Seperti yang terjadi di kampung RW 03 Manukan Kulon Kota Surabaya. Saat ini mengalami permasalahan lingkungan berupa kurangnya penghijauan yang menyebabkan polusi dan suhu udara yang cenderung panas.

Kegiatan sosial dan lingkungan yang dilakukan saat ini berfokus pada penempatan masalah lingkungan melalui edukasi, advokasi, serta aktivisme. Secara konsep kebersihan lingkungan merupakan gambaran bagi masyarakatnya dalam upaya menjaga kesehatan untuk kehidupannya. Masyarakat yang terbebas dari penyakit selalu terkait antara perilaku masyarakat itu dan kegiatan yang dilakukannya untuk lingkungannya, karena dalam kehidupan tidak akan bisa dipisahkan antara kehidupan alam dengan kehidupan sosial.

Pengelolaan lingkungan secara teori terlihat mudah, namun secara praktik sulit untuk dilakukan. Praktik pengelolaan lingkungan sangat kompleks dan membutuhkan biaya. Sehingga secara nyata enggan dilakukan oleh masyarakat perkotaan karena terbatasnya pemahaman, pengetahuan kesadaran dan kemampuan manusianya. Amos H. Hawley menyatakan bahwa peran populasi manusia dalam memperlakukan dunia semakin lama malah semakin membuat kerusakan yang sudah pada tingkat yang begitu mengkhawatirkan. Dampak merugikan mendominasinya kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan sekunder (papan, sandang, pendidikan dan lain-lain), bahkan untuk memenuhi kebutuhan tersiernya manusia bebas dengan sesukanya untuk memilih sehingga dapat merubah pola hidup melalui budaya yang dimiliki.

Kesadaran lingkungan adalah keadaan tergugahnya jiwa terhadap sesuatu, dalam hal ini terhadap lingkungan hidup dan dapat terlihat pada perilaku dan tindakannya masing-masing. Terkait itu, untuk mengelola lingkungan hidup di Kampung Manukan Kulon RW 03 Surabaya perlu adanya kesadaran terlebih dahulu dari masyarakatnya. Kesadaran merupakan faktor terpenting dalam memperbaiki kualitas lingkungan. Kurangnya kesadaran dalam melestarikan lingkungan hidup merupakan suatu masalah sosial. Hakekat masalah sosial merupakan fungsi-fungsi struktural dari totalitas sistem sosial yang berupa produk atau konsekuensi yang tidak diharapkan dari sistem sosio kultural. Menurut Wiryono Setiana (2015) masalah sosial tersebut berupa: 1) Semua bentuk tingkah laku yang melanggar norma formal atau hukum adat istiadat masyarakat; 2) Situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar dari norma masyarakat dikategorikan mengganggu, berbahaya dan merugikan orang lain.

Upaya yang dilakukan oleh Ketua RW 03 Manukan Kulon dalam melestarikan lingkungan hidup tidak terlepas dari kontribusi dan partisipasi sosial masyarakat. Satu sama lain memiliki peran yang sangat penting dan tidak dapat terpisahkan. Ketua RW 03 berperan dalam menjembatani dan mengeluarkan kebijakan dan masyarakat sebagai jalan suksesnya pada setiap kegiatan lingkungan. Partisipasi sosial sangat dibutuhkan, karena setiap kegiatan lingkungan membutuhkan dukungan bersama, dengan adanya dukungan bersama maka apapun yang dilaksanakan akan berhasil sesuai harapan.

Partisipasi menurut Canter (dalam Arimbi, 1993:1) adalah suatu proses komunikasi dua arah yang terus menerus. Lembaga RW 03 sebagai pemegang kebijakan harus mengkomunikasikan kebijakan tersebut pada masyarakat. Sehingga masyarakat dapat memberikan respon positif dan mendukung terhadap program. Seluruh pengelolaan maupun pembangunan lingkungan di kampung harus selalu dikaitkan dengan partisipasi, karena masalah pengelolaan lingkungan merupakan suatu kegiatan perubahan lingkungan kearah yang lebih baik. Kondisi seperti ini telah menjadi harapan Ketua Lembaga RW 03 dalam upaya membangun dan menyadarkan masyarakatnya agar peduli terhadap lingkungan.

Upaya dalam mewujudkan lingkungan yang hijau, bersih dan nyaman di Kampung RW 03 Manukan Kulon adalah melaksanakan kegiatan berbasis lingkungan, seperti penghijauan depan rumah dan ujung gang, pembuatan lubang biopori, memperbaiki dan membersihkan saluran air, dan penanganan sampah.

2. Proses Penyadaran Masyarakat Melalui Program Pendampingan dan Pelatihan

Pendidikan lingkungan hidup mempunyai peran penting dalam proses pengelolaan lingkungan demi terwujudnya kehidupan yang berkelanjutan.

Tujuan utama pendidikan lingkungan ialah membuat individu serta masyarakat agar memahami sifat lingkungan yang dibangun dari interaksi fisik, biologi, sosial, ekonomi dan budaya, serta mendapatkan nilai-nilai, pengetahuan, sikap, dan ketrampilan untuk berpartisipasi dalam pengelolaan lingkungan dan solusi permasalahannya.

Kegiatan pendampingan lingkungan berupa menggugah kesadaran yang dilakukan saat ini menempatkan masalah lingkungan melalui edukasi, advokasi, serta aktivitas nyata.

a. Edukasi

Memberikan edukasi lingkungan di masyarakat RW 03 Manukan Kulon Surabaya masih sangat diperlukan. Edukasi lingkungan sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Dengan pendidikan lingkungan yang diperoleh, masyarakat akan berperan aktif dalam penegakan aturan. Lembaga RW 03 harus memiliki kemampuan ketata-prajaan di bidang lingkungan hidup agar mampu menjawab tuntutan masyarakat.

Seperti diketahui pendidikan merupakan proses penyesuaian diri secara timbal balik antara manusia dengan alam, antar sesama manusia, atau juga pengembangan dan penyempurnaan secara teratur dari semua potensi moral, intelektual, dan jasmaniah manusia oleh dan untuk kepentingan diri pribadi dan atau masyarakat. Edukasi lingkungan di RW 03 Manukan Kulon telah ditindaklanjuti dengan kesepahaman yang ditandatangani oleh Ketua RW 03 pada tanggal 15 Juni 2021 di kediamannya.

Pendidikan lingkungan yang dilakukan saat ini bertujuan mengembangkan perilaku berwawasan lingkungan yang bertanggung jawab, baik secara individu maupun bersama. Hal ini dilakukan untuk membantu dalam pengembangan pengetahuan nyata tentang lingkungan RW 03 Manukan Kulon, khususnya yang berhubungan dengan cara kerja ekosistem dan dampak perilaku masyarakat terhadap lingkungan. Selain itu menciptakan persepsi yang lebih positif tentang nilai alam semesta, mengembangkan kebiasaan yang ramah lingkungan. Serta

pelibatan semua warga dalam program pengelolaan lingkungan dan pengembangan psikologi spiritual masyarakat dalam hubungan dengan alam.

UNESCO dalam Deklarasi Tbilisi tahun 1977 menyatakan bahwa pendidikan lingkungan merupakan suatu proses untuk membangun populasi manusia di dunia yang sadar dan peduli terhadap lingkungan total keseluruhan dan segala masalah yang berkaitan dengannya, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku, motivasi serta komitmen untuk bekerja sama, baik secara individu maupun secara kolektif, untuk dapat memecahkan berbagai masalah lingkungan saat ini, dan mencegah timbulnya masalah baru.

Masih kurangnya kepedulian pada lingkungan membuat pendidikan lingkungan menjadi sangat penting. Pendidikan lingkungan yang dilakukan saat ini bisa dimana saja, bisa di balai RW 03 Manukan Kulon, di kediaman Ketua RW, di rumah warga dan di pinggir jalan saat survey. Sasaran edukasi diberikan pada semua umur berdasarkan setiap ada permasalahan saat kunjungan. Pelaksanaan edukasi tidak sekedar mendapat pengetahuan, melainkan juga belajar tentang keterampilan dan pengembangan sikap. Mengembangkan kemampuan untuk memutuskan keinginan masyarakat menurut pada pola hidup ramah lingkungan. Serta memberi penegasan tentang permasalahan lingkungan disekitar mereka berkaitan dengan permasalahan lingkungan global.



Gambar 3.1. Edukasi Langsung pada Masyarakat Tentang Penyebab Banjir

Perlu disadari bahwa perubahan perilaku ke arah ramah lingkungan berdampak besar terhadap keberlanjutan pembangunan dan lingkungan hidup. Untuk mewujudkan kesadaran tersebut bukan merupakan hal yang mudah, karena kesadaran tidak hanya didasarkan pada pengetahuan atau pemahaman dari informasi yang diterima semata, namun kesadaran lebih berdasarkan pada kebiasaan yang terbangun. Menurut Meilani, (2011), pendidikan lingkungan pada dasarnya bertujuan untuk merubah perilaku individu menjadi perilaku yang positif terhadap lingkungan (perilaku ramah lingkungan).

Kenyataannya upaya pelaksanaan pendidikan lingkungan di RW 03 secara umum baru sampai pada tahap peningkatan pengetahuan, belum mampu mendorong terjadinya perubahan perilaku masyarakat menjadi lebih ramah lingkungan.

b. Advokasi

Advokasi merupakan suatu usaha yang sistematis dan terorganisir untuk mempengaruhi dan mendesak terjadinya perubahan kebijakan untuk berpihak pada masyarakat secara bertahap dan maju. Oleh karena itu advokasi merupakan

usaha perubahan sosial melalui semua saluran dan alat demokrasi, proses politik dan legislasi yang terdapat dalam sistem demokrasi yang berlaku di suatu Negara (Niken dkk, 2019). Advokasi merupakan kegiatan yang meletakkan korban kebijakan sebagai subjek utama, sehingga kepentingan rakyat harus menjadi agenda pokok dan penentu arah dari kegiatan .

Di RW 03 Manukan Kulon –Surabaya saat ini mempunyai 2 titik ujung gang yang menjadi pembuangan sampah liar. Padahal lokasi tersebut sudah berulang kali dibersihkan namun pagi hari selalu masih ada saja yang membuang sampah di lokasi tersebut. Warga RW 03 disekitar lokasi mengeluhkan permasalahan tersebut, sehingga kami dan perangkat tokoh masyarakat mencari solusi tentang permasalahan tersebut. Ide bersama timbul dengan gagasan berupa merubah lokasi tersebut menjadi ruang hijau. Gagasan ini kemudian disampaikan kepada Ketua RW 03 untuk meminta persetujuan dan bantuan agar mempermudah program tersebut.

Pihak Ketua RW pun menyetujui dan siap membantu untuk menjembatani dengan masyarakat sekitar. Setelah mendapat persetujuan dari pihak Ketua RW 03 Manukan Kulon, kami pun menyampaikan kepada warga sekitar lokasi gang agar ikut berpartisipasi dan direspon dengan baik.



Gambar 3.2. Proses Legislasi Untuk Mempermudah Program Lingkungan

Ketua dan Perangkat RW 03 pun menindaklanjuti dengan menjadwalkan waktu untuk pembersihan serta pembuatan taman hijau. Hasil kesepakatan bersama warga RW 03 ditindaklanjuti, pada hari minggu 15 Agustus 2021 dilakukan pembersihan dan pembuatan taman hijau.

Hasil tersebut merupakan kegiatan bersama antara warga, perangkat RW 03, dan pengabdian, yang secara sukarela bekerja sama membantu menanggulangi permasalahan sampah di lokasi ujung gang tersebut. Sebagai koordinasi awal kami bersama berinisiatif membantu merawat dan menjaga taman hijau tersebut dari pembuangan sampah liar di waktu malam hari. Sebagai tindak lanjut perawatan, Perangkat RW 03 sepakat memberi plakat himbauan bersama agar tidak membuang sampah di lokasi tersebut. Jika ada yang melanggar aturan tersebut, kami bersama perangkat akan menjatuhkan sanksi sesuai ketentuan bersama.

Kegiatan advokasi lingkungan di RW 03 Manukan Kulon- Surabaya dilakukan dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perlindungan dan pengelolaan lingkungan yang bersih, asri, dan nyaman. Kegiatan tersebut hanya dihadiri peserta dari perangkat RW, RT, Kelompok Peduli

Lingkungan dan Tokoh Masyarakat. Dalam kegiatan advokasi tersebut secara kebetulan Ketua RW 03 yang menjadi pembicara adalah berprofesi sebagai ahli hukum, sehingga secara legitimasi dan *back-up* tidak perlu diragukan lagi.

Pada kegiatan tersebut dijelaskan tentang metode pendampingan masyarakat dalam kasus lingkungan hidup. Dalam kegiatan advokasi ini dijelaskan sejumlah instrumen hukum terkait kasus lingkungan, metode pendampingan serta informasi dan data terkait kasus lingkungan yang terjadi di Kampung RW 03 Manukan Kulon Surabaya. Dalam sesi diskusi ditemukan sejumlah permasalahan yaitu masyarakat masih kurang tahu terkait persoalan lingkungan. Walaupun masyarakat telah mengerti akan permasalahannya, namun mereka enggan karena pelaku merupakan tetangga sekitar rumah. Sehingga permasalahan lingkungan masih belum jelas karena tertutup. Di akhir kegiatan, diberikan solusi yaitu tindakan pendampingan secara langsung kepada masyarakat bagi yang mengalami permasalahan lingkungan, atau melaporkannya langsung ke Ketua RW 03.

c. Aktivitas Nyata

Kegiatan dalam pengabdian pada masyarakat ini juga diwujudkan dengan aktifitas secara nyata di RW 03 Manukan Kulon-Surabaya. Saat turun ke lokasi, informasi awal yang diperoleh dari Ketua RW adalah dugaan bahwa berbagai faktor penyebab menurunnya kualitas lingkungan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Kebiasaan masyarakat yang membuang sampah disembarang tempat sulit dirubah sehingga lingkungan tercemar dan kotor.

Secara konsep manusia mempunyai peran fungsional terhadap kelestarian atau rusaknya lingkungan dengan beberapa sebab yaitu:

1. Dengan akal-pikiran yang dimiliki, manusia menjadi makhluk yang berbudaya, dengan budaya itu manusia bisa merubah tatanan alam dan mengolahnya sesuai dengan kebutuhan.
2. Untuk pemanfaatan sumber daya alam dalam kehidupan, manusia lebih dominan dari makhluk hidup lainnya.
3. Manusia tidak hanya dominan memanfaatkan sumber daya alam, namun juga dominan dalam merusak sumber daya alam.
4. Manusia senantiasa melakukan pencemaran diseluruh tempat (darat, laut, dan udara), sehingga berdampak pada fisik, hayati, serta sosial lain yang merugikan komponen alam termasuk merusak komponen dirinya.
5. Manusia memiliki ilmu pengetahuan sebagai media dalam proses mempelajari, meneliti, dan mengelola sumber daya alam.
6. Manusia merupakan teknologi sebagai alat penunjang ilmu pengetahuan dan sebagai alat untuk mengeksploitasi sumber daya alam”.

Menurut Talcott Parson bahwa untuk menyelamatkan lingkungan bisa dilakukan dengan pendekatan yang mengacu pada individu, baik buruknya lingkungan tergantung pada perilaku individu. Mengacu pada konsep yang dijelaskan Parson, menyatakan bahwa individu dapat melakukan peran penting, baik memelihara ataupun merusak lingkungan sebab individu mempunyai perilaku voluntaristik. Artinya perilaku voluntaristik adalah setiap individu mendayagunakan berbagai macam sarana untuk mencapai sebuah tujuan.

Tercapainya lingkungan yang bersih, asri dan nyaman di Kampung RW 03 Manukan Kulon Surabaya diperlukan motivasi, peningkatan koordinasi antara perangkat RW dan tokoh masyarakat. Selanjutnya dalam realisasinya diperlukan peran aktif masyarakat untuk mewujudkannya. Hal ini dapat diartikan bahwa pengelolaan lingkungan yang baik hanya terlaksana bila ada partisipasi seluruh lapisan masyarakat sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

Peran aktif Ketua RW 03 dan Ketua RT dalam membina warganya untuk mewujudkan lingkungan yang bersih, asri dan nyaman sangat menentukan, khususnya dengan kegiatan aktif langsung seperti kerja bakti, penggalangan dana sukarela sebagai dukungan, dan pembuatan program tentang lingkungan, penerapan aturan dan sanksi. Adanya *green house* yang dibangun bersama merupakan salah satu bukti konkrit RW 03 dalam mewujudkan kepedulian terhadap lingkungan mereka. Selain kegiatan kerja bakti rutin yang dilaksanakan tiap ada kesempatan.



Gambar 3.3. Koordinasi dan Penunjukkan Lokasi untuk Penghijauan



Gambar 3.4. Aktifitas Nyata Bersama Warga dalam Penghijauan



Gambar 3.5 Hasil Aktifitas Nyata Bersama Warga dalam Penghijaun

3. Tahapan berikutnya

Proses pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan perencanaan. Pentingnya dilakukan perencanaan karena sebagai langkah awal perjalanan dan menentukan proses selanjutnya dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Rencana tahap selanjutnya dalam kegiatan ini adalah identifikasi lokasi sekaligus edukasi pembuatan sumur resap/ biopori di 2 (dua) titik untuk penanggulangan genangan air.

Pelaksanaan kegiatan ini merupakan metode baru untuk menanggulangi genangan yang terjadi di suatu tempat. Kegiatan seperti ini banyak membantu masyarakat maupun pemerintah dalam mengurangi volume genangan air karena telah diresapkan ke dalam tanah. Secara konsep, air yang diserap oleh tanah biasanya mengisi pori-pori tanah, dan kemudian menuju ke bawah dan akhirnya berhenti dan berkumpul di suatu tempat yang disebut akuifer air dangkal. Dari akuifer air dangkal ini akan diperoleh dampak antara lain suhu tanah dan udara sekitar lokasi akan terasa lebih sejuk karena mengandung air. Dampak lain dari terisinya akuifer dangkal dalam tanah adalah muka air yang berada di sekitar lokasi akan terjaga muka airnya walaupun di saat musim kemarau.

Kegiatan ini rencananya akan dilakukan bersama tim, perangkat sekaligus masyarakat RW 03 Manukan Kulon-Surabaya. Pelibatan masyarakat dalam kegiatan ini hanya sebagai penonton dalam rangka edukasi saja, agar masyarakat mengerti dan paham cara pembuatan sumur resap/biopori. Lubang pada sumur resap/biopori ini bisa juga diisi dengan sampah organik sisa makanan, sayuran atau dedaunan untuk kemudian dibusukkan hingga menjadi kompos. Setelah menjadi kompos selanjutnya akan digunakan sebagai pupuk untuk tanaman yang ada di *green house*, karena memang sengaja lokasi sumur resap/biopori ini dirancang berdekatan dengan lokasi *green house*.

Pembuangan sampah sisa makanan selama ini menimbulkan masalah bagi masyarakat. Seperti yang diketahui bersama bahwa sampah sisa makanan menimbulkan bau kurang sedap, dan untuk membuang itu juga sering tidak ada tempatnya yang khusus. Dengan pembuatan sumur resap/biopori, kedepannya bisa jadi akan mengatasi masalah tersebut. Sebab itu pada kegiatan ini fokusnya mengajarkan secara langsung kepada masyarakat tentang membuat sumur resap/biopori demi mewujudkan lingkungan yang bersih, asri dan nyaman.

Keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan pembuatan dan edukasi sumur resap/biopori ini harus datang dari kesadaran masyarakat RW 03 sendiri untuk peduli lingkungan. Dengan berpartisipasi seorang warga menjadi pegiat lingkungan, maka akan menjadi motivasi kepada warga lainnya untuk tertarik dan bergabung menjadi pegiat lingkungan di wilayahnya masing-masing.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dijelaskan diatas, maka kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan bahwa pengelolaan lingkungan merupakan salah satu upaya membenahi dan melestarikan lingkungan agar tercipta lingkungan kampung yang bersih, asri dan nyaman. Demi terwujudnya hal tersebut, maka perlu suatu motivasi bagi masyarakat guna tercapainya kesadaran, kemauan, dan kemampuan menjaga lingkungan yang sehat.

Masyarakat belum sepenuhnya mengerti dan paham tentang kesadaran lingkungan, ini terbukti pada sejumlah titik ruang terbuka yang seharusnya untuk penghijauan, ternyata masih dipenuhi sampah. Hal ini disebabkan tidak tersedianya tempat pembuangan yang memadai, sehingga timbul keengganan mencari tempat sampah lain karena jauh. Akhirnya terpaksa membuang sampah di sekitar lokasi terbuka hijau karena luas dan tidak terlihat orang lain. Dalam tindakan langsung di lokasi, tim beserta perangkat dan tokoh masyarakat sepakat membersihkan dan menjadikan lokasi tersebut menjadi taman hijau.

2. Saran

Mencermati uraian dari hasil kesimpulan diatas, maka tim pelaksana pengabdian memberikan saran bahwa masyarakat RW 03 Manukan Kulon-Surabaya perlu motivasi, penyadaran dan penekanan terhadap pentingnya lingkungan yang baik.

Diadakannya edukasi tentang pengelolaan lingkungan serta pembuatan aturan dan sanksi sesuai kesepakatan bersama antara perangkat kampung dan warga.

Perlu kepemimpinan yang berani dan tegas sebagai penegakan aturan dan sanksi yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Darmawan,(2015), Modernisasi Masyarakat Desa .LP2i Press Surabaya ,
Isbn 978-602-1056-02-6.
- Matondan,Denita. 2011. Upaya mewujudkan Kampung Hijau di Surabaya.
<https://news.detik.com/berita/d-3586852/kampung-hijau-> Selasa
19/7/2011.

Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia (2014), Permendagri No. 111 Tahun 2014 tentang Pedoman Teknis Peraturan di Desa, Departemen Dalam Negeri, Jakarta.

Permendagri No. 5 Tahun 2007. Lembaga RW merupakan Lembaga Kemasyarakatan yang diakui dan dibina oleh pemerintah.

Y. Gorji Mahlabani et al. 2015. Upaya mewujudkan kampung hijau. mengevaluasi eco-village dan bagaimana pertimbangan konsep keberlanjutan. 2012.